

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

Supriatini¹⁾ Surismiati²⁾

^{1) 2)}Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾supriatini_ump@yahoo.com

²⁾surismiati@yahoo.com

Diterima: 25 Juli 2018 Disetujui: 21 September 2018 Diterbitkan: 29 September 2018

Abstrak

Film pada dasarnya bukan sekedar tontonan, tetapi sebagai tuntunan juga. Oleh sebab itu, film *Sang Pencerah* yang disutradarai Hanung Bramantyo diyakini memiliki nilai-nilai tuntunan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah. Hal itulah yang menjadi masalah dalam kajian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis karya, sehingga semua aspek yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditelaah dengan baik dengan bersandar kepada Surah Luqman sebagai sumber rujukan. Telaah terhadap nilai-nilai pendidikan Islam itu kemudian dikelompokkan kepada tiga kategori utama, yaitu (1) nilai pendidikan keimanan (aqidah) meliputi pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, dan mengarahkan kepada anak didik terhadap nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun Islam dan sejenisnya, (2) nilai pendidikan ibadah (syari'ah) meliputi pendidikan yang berusaha mengenali, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai aturan Allah tentang cara aturan perilaku hidup manusia, baik hubungan secara vertikal maupun horizontal dengan makhluk-Nya, dan (3) nilai pendidikan akhlak meliputi nilai pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan kepada anak didik tentang sistem aturan nilai yang mengatur pola laku, sikap, dan tindakan manusia atas isi bumi, yang mencakup hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia lain, dan hubungan dengan diri sendiri.

Kata kunci: nilai pendidikan Islam, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak

Abstract

The film is basically just not a spectacle, but as a guide as well. Therefore, *Sang Pencerah* film directed by Hanung Bramantyo is believed to have guiding values related to Islamic education and Kemuhammadiyah. That is the problem in this study. This research uses the technique of analysis of works, so that all aspects relevant to the values of Islamic education can be reviewed well by relying on Surah Luqman as a source of reference, namely (1) the value of religious education (aqidah) includes education that seeks to introduce, instill and direct students to the values of belief in the pillars of Islam and the like, (2) the value of religious education (shari'ah) includes education that seeks to recognize, appreciate, and cultivate the values of Allah SWT. rules on the way of human life behavior, whether vertically or horizontally related to his creatures, and (3) the value of education morals include the value of education that seeks to introduce, instill, and educate the students about the system of rules of values that governs the behavior, attitude, and actions of humans on the earth's content, which includes the relationship with Allah, relationship with other human beings, and with a relationship to oneself.

Keywords: the value of Islamic education, the value of religious education (aqidah), the value of religious education (shari'ah), the value of moral education

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam amanahnya

yang berguna untuk memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar lahiriah saja.

Penelitian ini hanya mengkaji nilai pendidikan yang berpedoman pada pendidikan Islam. Pandangan Freeman

But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Mujib (1995:127) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Ketertarikan peneliti dalam mengkaji nilai pendidikan Islam didasari karena Lembaga Muhammadiyah, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah memiliki mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Kaitan penelitian ini dengan mata kuliah AIK terdapat pada silabus mata kuliah AIK 1 yang deskripsinya sebagai berikut.

“Mahasiswa belajar tentang dasar-dasar agama Islam, sumber hukum dalam Islam yang meliputi *Alquran*, *hadist*, dan ilmu dasar-dasar *aqidah* Islam dan *arkanuliman*, aplikasi *Tauhid* dan pengaruh pengamalan dua kalimat syahadat dalam kehidupan sehari-hari; hal yang membatalkan dua kalimat syahadat, dasar-dasar akhlak, ruang lingkup pembahasan akhlak, dasar-dasar ibadah, makna dan hikmah ibadah, dasar-dasar *muamalah*, prinsip-prinsip *muamalah*, dan ruang lingkup *muamalah*, serta keterkaitannya dengan beberapa disiplin ilmu”.

Analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang dirujuk oleh peneliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan Alquran. Banyak dari ajaran Alquran yang isinya dijadikan rujukan dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya tersurat dan tersirat dalam *surah Luqman (ayat 12–19)*. Nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari nilai Islam yang mendukung suatu pelaksanaan kegiatan pendidik dan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Karena banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, peneliti hanya membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan (*aqidah*), nilai ibadah (*syari'ah*), dan nilai akhlak.

Saat ini, Perkembangan teknologi pun salah satu cara dalam mensyiarkan

ajaran agama Islam di masyarakat. Salah satu cara mensyiarkan ajaran pendidikan agama Islam pun dapat melalui sebuah karya sastra misalnya film. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau dapat disebut juga disebut *movie* atau *video*. Film secara kolektif sering disebut *sinema* (Javandalasta, 2011: 1). Jenis film yang dikutip melalui tulisan Mudjiono (2011: 133–135) berdasarkan variasi film yang diproduksi, jenis-jenis film ini digolongkan menjadi 1) film teatrical (film aksi, film spikodrama, film omedi, dan film music), 2) film non-teatrical (film dokumenter, film pendidikan, dan film animasi). Salah satu film yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam adalah film *Sang Pencerah* garapan sutradara Hanung Bramantyo. Film drama ini dirilis pada tahun 2010. Film ini banyak mengandung unsur pendidikan ajaran Islam yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat.

Alasan mengkaji film *Sang Pencerah* ini karena film ini adalah kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, yaitu KH. Ahmad Dahlan. Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (berkerja sama dengan orang lain yang berbeda keyakinan). Peneliti sangat tertarik untuk meneliti film *Sang Pencerah* dari nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian ini adalah “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Film *Sang Pencerah* Garapan Sutradara Hanung Bramantyo”.

Metode Penelitian

Ratna (2012: 34) mengemukakan metode dalam pengertian yang lebih luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur

pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2014: 56).

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Sang Pencerah* karya sutradara Hanung Bramantyo adalah pendekatan didaktis, yaitu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif, maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan maupun sikap itu akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca (Aminuddin, 2011: 47). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian Pustaka.

Sumber data penelitian ini adalah Film *Sang Pencerah* karya sutradara Hanung Bramantyo. Film ini bergenre drama; sejarah Indonesia. Produser film *Sang Pencerah* adalah Raam Punjabi, yang diproduksi oleh *Multivision Plus*. Durasi film ini berdurasi 112 menit. Teknik Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis karya.

Langkah-langkah kerja dalam analisis karya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Pencerah* adalah sebagai berikut: 1. Menonton seluruh cerita film *Sang Pencerah* melalui *DVD (Digital Video Disc)*, 2. Membuat sinopsis cerita yang ada di dalam film *Sang Pencerah*, 3. Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Sang Pencerah*, 4. Membuat kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

1. Paparan Data

Di dalam film *Sang Pencerah* terdapat nilai pendidikan agama Islam yang berdasarkan pada Alquran dan As-sunnah. Melalui film ini, sutradara ingin menyampaikan sebuah kisah perjuangan

K.H. Ahmad Dahlan dalam meluruskan aqidah masyarakat di daerah Kauman Yogyakarta. Pada masa itu, Islam dipengaruhi oleh ajaran Syeh Siti Jenar yang menjadikan titah raja sebagai sabda tuhan, sehingga ajaran tersebut terus dibawa oleh masyarakat Kauman. Akhirnya, sosok Ahmad Darwis (Ahmad Dahlan) lahir dan melakukan perubahan tentang Islam yang sesuai dengan Alquran dan sunnah Rosulullah SAW yang ada di daerah Kauman. Dengan berbekal ilmu agama yang dipelajarinya di Mekkah selama lima tahun, Darwis (Ahmad Dahlan) mencoba melakukan perubahan tentang paradigma agama Islam yang sesungguhnya, namun semua warga Kauman menentang perubahan yang dilakukan Ahmad Dahlan. Hanya beberapa saja yang ingin belajar agama Islam kepada Ahmad Dahlan yaitu lima orang pemuda. Perjuangan demi perjuangan yang dilakukan Ahmad Dahlan akhirnya membuahkan hasil, ia dapat mendirikan sekolah, dan mendirikan sebuah organisasi dengan nama Muhammadiyah yang artinya pengikut nabi Muhammad SAW.

Nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam film *Sang Pencerah* ini diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Keimanan (*Aqidah*)

a. Larangan menyekutukan Allah (terdapat pada QS. Luqman ayat 12—13).

Dalam Film ini, peneliti menemukan masih adanya keyakinan masyarakat Kauman memberikan sesaji pada pohon-pohon besar dan mandi di awal puasa yang menjadi pertanda sahnya puasa.

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa jika manusia menyembah selain Allah seperti pohon, patung, candi, dan lain-lain, untuk meminta kekayaan, jodoh, dan umur panjang maka manusia itu tidak bersyukur atas nikmat dan kekayaan yang telah Allah berikan. Ini terdapat dalam Q.S. Al-Luqman ayat 13.

Berikut ini merupakan kutipan film *Sang Pencerah* yang berisi tentang kegiatan-kegiatan masyarakat sebelum adanya pemahaman yang diberikan oleh Ahmad Darwis (Ahmad Dahlan)

Saat masyarakat Islam menggabungkan budaya Islam dan budaya Hindu-Budha dengan membaca doa-doa sambil menyembah berhala.

1) Menit ke 2.01



2) Menit ke 2.11



3) Menit ke 2.31



b. Meyakini adanya tempat kembali (terdapat pada ayat 14—15)

Di dalam ayat ini, peneliti menemukan penjelasan tentang meyakini adanya tempat kembali. Bagian cuplikan film yang berhubungan dengan ayat tersebut, yaitu saat Ahmad Dahlan masih berusia muda. K.H Ahmad Dahlan berkeinginan untuk pergi haji sekaligus mendalami ilmu agama. Setelah di sana, hati Ahmad Dahlan dipenuhi dengan pertanyaan tentang keberadaan tuhan. “Jiwaku akan ku serahkan ya Allah, tapi pada siapa, untuk siapa?” Berikut ini kutipan dalam Q.S. Al-Luqman Ayat 14 dan 15.

Berikut merupakan cuplikan film *Sang Pencerah* yang berkaitan dengan Surat Al Luqman ayat 14—15.

1) Menit ke 0.15.30



2) Menit ke 0.18.51.



- 1) Untuk pertama kalinya, Darwis (Kyai Ahmad Dahlan) ingin pergi ke Makkah dengan meminta izin kepada pamannya untuk memperdalam ilmu agama.
- 2) Saat Darwis (Ahmad Dahlan) berada di Makkah, ia mengatakan bahwa jiwaku akan ku serahkan kepada-Muya Allah.

2. Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

a. Perintah mendirikan sholat (terdapat QS. Luqman ayat 17).

Peneliti menemukan pada bagian ketika Ahmad Dahlan sedang pergi berbelanja membeli kain. Saat proses tawar-menawar berlangsung, adzan pun berkumandang lalu K.H Ahmad Dahlan berhenti melakukan transaksi dan pergi melaksanakan sholat. Ini menandakan bahwa sesibuk apapun sebagai hamba yang taat haruslah melaksanakan perintah-Nya, salah satunya mendirikan sholat. Berikut ini kutipan Q.S. Al-Luqman ayat 17.

Berikut ini kutipan film *Sang Pencerah* tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung pada QS. Luqman ayat 17.

1) Menit ke 16.27



2) Menit ke 16.34



b. Perintah *Amar Makruf Nahi Mungkar* (Terdapat pada ayat 17)

Perintah Allah untuk melakukan kebaikan, yaitu *amar mahruf nahi munkar* ini terlihat pada cuplikan filmnya, yaitu saat K.H Ahmad Dahlan mengadakan pengajian dengan murid-muridnya. K.H Ahmad Dahlan membukanya dengan membaca surat *Al Maun*. Tiba-tiba salah satu dari muridnya bertanya, “*Pangapunten Kyai, sudah empat kali pengajian kita selalu membahas surat Al-Maun, padahal di dalam Alquran ini ada 114 surat, Pak Kyai?*” K.H. Ahmad Dahlan tersenyum dengan pertanyaan si murid dan berbalik bertanya, “*Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang sudah kamu santuni Danil? Hayo sudah berapa?*” Kemudian, Ahmad Dahlan melanjutkan bertanya kembali. “*Buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk di hafal?*” Di sini terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan mengajarkan *amar makruf nahi munkar* kepada muridnya, yaitu seseorang selalu berbuat baik dan saling membantu kepada sesama manusia, salah satunya dengan menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin. Berikut ini, kutipan surat yang membahas perintah *amar makruf nahi munkar*, yaitu:

Berikut ini, cuplikan dari film *Sang Pencerah* berdasarkan QS. Al Luqman ayat 17.

1) Menit ke 1.26.34



2) Menit ke 1.26.41



3) Menit ke 20.10



- 1) Kyai Ahmad Dahlan mengajarkan bagaimana cara berwudhu dan menjelaskan kepada muridnya bahwa jika kita ingin menghadap Allah, badan kita harus bersih dahulu.
- 2) Kiai Ahmad Dahlan mengajarkan kepada muridnya bagaimana cara untuk sholat.
- 3) yang memperlihatkan cara Ahmad Dahlan mengajarkan kepada muridnya itu dengan cara yang menarik.

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah nilai pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan kepada anak didik tentang sistem aturan nilai yang mengatur polah laku, sikap, dan tindakan

manusia atas isi bumi yang mencakup hubungan dengan Allah (Surah Luqman: 12—19).

a. Akhlak kepada Allah (Ayat 12—13)

Sebagai seorang hamba, seseorang sudah seharusnya taat dan patuh akan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini, hubungan akhlak kepada Allah dapat dilihat pada cuplikan film *Sang Pencerah* yang mengisahkan ada seorang suami istri yang memuja pohon dengan memberikan sesajian, kemudian sesaji itu di ambil oleh Darwis (K.H. Ahmad Dahlan saat berumur 15 tahun). Suami istri tersebut berfikir bahwa sesaji yang diberikan telah diterima oleh penunggu pohon besar tersebut. Suami istri tersebut mengucapkan terima kasih pada pohon besar itu. Peristiwa dalam cuplikan film tersebut masuk ke dalam larangan Allah, karena telah menduakan-Nya. Kisah cuplikan dalam film ini termaktub dalam Q.S. Al-Luqman ayat 12—13 yang berbunyi.

Berikut ini merupakan kutipan dari film *Sang Pencerah*:

1) Menit ke 2.31



2) Menit ke 2.40



3) Menit ke 2.44



- 1) Sepasang suami istri yang menyembah pohon besar dengan sesaji.
- 2) Saat Ahmad Darwis mengambil sesaji kedua suami istri yang menyembah pohon.
- 3) Saat Ahmad Darwis membagikan sesaji kepada pohon besar untuk fakir miskin yang ada di desanya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (QS. Luqman ayat 14—15)

Di dalam kehidupan sosial, manusia tentu harus memiliki sikap santun, ramah, tidak sombong, dan toleransi yang tinggi. Pada film *Sang pencerah*, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai teladan, terutama tokoh utamanya, yaitu, K.H. Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan mendapatkan ujian yang begitu berat, dimulai saat usianya 15 tahun, Darwis (Ahmad Dahlan) dimarahi ayahnya lantaran ia mengambil sesaji dan dibagikan kepada para fakir miskin. Namun, Darwis (Ahmad Dahlan) sama sekali tidak melawan, karena ia menghormati ayahnya. Tetapi dia juga tidak mengikuti ajaran dan keyakinan yang dimiliki oleh ayahnya.

Selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan diuji oleh Allah, ketika ia mencoba untuk mengubah kiblat sholat masjid yang tidak mengarah ke ka'bah. Namun, para ulama menolak. Akhirnya, K.H Ahmad Dahlan mengubah arah kiblat di langgarnya. Semua orang berbondong-bondong pergi sholat tarawih di Langgar Kidul yang dibuat K.H Ahmad Dahlan. Masjid besar menjadi sepi. Kyai Cholil Kamaludiningrat dan

ulama-ulama yang lain menjadi geram. Lalu, mereka bersama sebagian warga pergi menghancurkan Langgar Kidul saat K.H Ahmad Dahlan pergi. Ini sesuai dengan Q.S. Al-Luqman ayat 16.

Kemudian, Ahmad Dahlan ingin bergabung di dalam perkumpulan Budi Utomo. Ia diterima dengan baik, tetapi masyarakat Kauman menjulukinya sebagai Kyai kafir. Namun, K.H Ahmad Dahlan hanya membalas mereka dengan senyuman. Padahal, K.H. Ahmad bergabung dengan Budi Utomo memiliki tujuan untuk belajar cara membuat sebuah perkumpulan dan sekolah Islam. Akhirnya, Ahmad Dahlan belajar menjadi guru di sekolah. Dia mengajarkan ilmu agama Islam.

Saat K.H. Ahmad Dahlan pertama kali mengajarkan ilmu agama, ia diejek oleh muridnya dengan suara kentut. Tetapi, perbuatan siswanya itu tak membuatnya marah. Melalui kejadian itu, Ahmad Dahlan mengenalkan kembali kebenaran ajaran agama Islam kepada para muridnya.

Kesabarannya telah membawa kembali muridnya pada jalan kebenaran.

Kemudian, cuplikan adegan sikap penghulu masjid besar Kauman (Kyai Cholil Kamaludiningrat) yang merasa dirinya harus dihormati karena kebiasaan di masyarakat Kauman bahwa seorang penghulu besar masjid haruslah dihormati para jamaahnya. Dan, jamaah harus tunduk kepada penghulu seperti rakyat kepada rajanya. Padahal di dalam Islam, semua manusia itu sama.

Berikut ini, kutipan film *Sang Pencerah* saat terjadi perbedaan letak kiblat yang mengakibatkan masjid yang dibuat oleh Kh. Ahmad Dahlan dihancurkan.

1) Menit ke 28.16



2) Menit ke 38.36



4) Menit ke 42.03



4) Menit ke 41.46



- 1) terjadi peselisihan beda pendapat antara letak kiblat.
- 2) detik-detik saat akan terjadinya serangan untuk menghancurkan masjid kidul yang dibangun oleh Ahmad Dahlan.
- 3) Gambar saat dihancurkannya Masjid Kidul.
- 4) gambar saat dihancurkannya masjid Kidul.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil paparan data yang dilakukan peneliti, ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan Surah Luqman dalam film *Sang Pencerah* garapan Hanung Bramantyo, yaitu: 1) nilai pendidikan keimanan atau aqidah, 2) nilai pendidikan ibadah atau syariah, dan 3) nilai pendidikan akhlak.

Nilai pendidikan keimanan (*aqidah*) adalah nilai sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas, dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt. serta sunnah Nabi Muhammad Saw.

Dalam surat Luqman, nasihat tentang keimanan (*aqidah*) terdapat pada ayat 12–15 yang menyampaikan larangan-larangan sebagai berikut.

- a. Larangan menyekutukan Allah (Ayat 12–13).

Dalam film *Sang Pencerah*, peneliti menemukan pada adegan adanya keyakinan masyarakat Kauman untuk memberikan sesaji atau sesajen pada pohon-pohon besar dan melakukan mandi di awal puasa sebagai pertanda sahnya puasa (adegan menit ke 2.01, menit 2.11, 2.20, dan menit 2.31).

- b. Menyakini Adanya Tempat Kembali (Ayat 14–15)

Dalam film *Sang Pencerah*, peneliti menemukan pada adegan cuplikan film saat Ahmad Dahlan masih berusia muda. K.H Ahmad Dahlan berkeinginan untuk pergi haji sekaligus mendalami ilmu agama. Setelah di sana, hati Ahmad Dahlan dipenuhi dengan pertanyaan tentang keberadaan tuhan. “Jiwaku akan ku serahkan ya Allah, tapi pada siapa, untuk siapa?” Di dalam doanya, K.H. Ahmad Dahlan berkata “Dimana Allah?” Akhirnya, iapun mendapat jawaban dari sang guru bahwa sesungguhnya Allah meliputi segalanya, apa yang ada di langit dan yang ada di bumi (adegan menit ke 0.15.30 dan menit ke 0.18.51).

Nilai Pendidikan syari’ah adalah nilai pendidikan yang berusaha mengenali, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai peraturan Allah tentang cara aturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal maupun horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut juga hubungan *muamalah*.

Nasihat Luqman pada pendidikan ibadah atau syari’ah terdapat pada ayat 16–17, sebagai berikut.

- a. Perintah Mendirikan Sholat (Ayat 17).

Di dalam film ini, peneliti menemukan adegan pada bagian ketika Ahmad Dahlan sedang pergi berbelanja membeli kain. Saat proses tawar-menawar berlangsung, adzan pun berkumandang lalu K.H Ahmad Dahlan berhenti melakukan transaksi dan pergi melaksanakan sholat (adegan menit ke 16.27 dan menit 16.34).

- b. Perintah Amar Makruf Nahi Mungkar (Ayat 17)

Di dalam film ini, peneliti menemukan adegan K.H Ahmad Dahlan mengadakan pengajian dengan murid-muridnya. K.H Ahmad Dahlan membukanya dengan membaca surat *Al-Maun*. Tiba-tiba salah satu dari muridnya bertanya, “*Pangapunten Kyai, sudah empat kali pengajian kita selalu membahas surat Al-Maun, padahal di dalam Alquran ini ada 114 surat, Pak Kyai?*” K.H. Ahmad Dahlan tersenyum dengan pertanyaan si murid dan berbalik bertanya, “*Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang sudah kamu santuni, Danil? Hayo sudah berapa?*” Kemudian, Ahmad Dahlan melanjutkan bertanya kembali. “*Buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk dihafal?*” Di sini terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan mengajarkan *amar makruf nahi munkar* kepada muridnya, yaitu seseorang selalu berbuat baik dan saling membantu kepada sesama manusia, salah satunya dengan menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin (menit ke 1.26.34, menit 1.26.41, dan menit 20.10).

Nilai pendidikan ahlak adalah nilai pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan kepada

anak didik tentang sistem aturan nilai yang mengatur polah laku, sikap, dan tindakan manusia atas isi bumi yang mencakup hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia lain, dan dengan hubungan pada diri sendiri. Semua aturan ini terdapat pada ayat 12—19 pada Surah Luqman.

a. Akhlak kepada Allah (Ayat 12—13)

Sebagai seorang hamba, seseorang sudah seharusnya taat dan patuh akan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hubungan kepada sang pencipta akan baik jika seseorang patuh dan taat terhadap perintah-Nya. Namun, hubungan akan buruk jika seseorang tidak menjauhi larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini, hubungan akhlak kepada Allah dapat dilihat pada cuplikan film *Sang Pencerah* yang mengisahkan ada seorang suami isteri yang memuja pohon dengan memberikan sesajian, kemudian sesaji itu diambil oleh Darwis (K.H. Ahmad Dahlan saat berumur 15 tahun). Suami isteri tersebut berpikir bahwa sesaji yang diberikan telah diterima oleh penunggu pohon besar tersebut. Suami isteri tersebut mengucapkan terima kasih pada pohon besar itu (pada menit ke 2.31 dan menit 2.24).

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (pada Ayat 14—15)

Dalam film *Sang Pencerah*, memiliki pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai teladan, terutama tokoh utamanya, yaitu, K.H. Ahmad Dahlan. Di dalam kisahnya, K.H Ahmad Dahlan mendapatkan ujian yang begitu berat. Dimulai saat usianya 15 tahun, Darwis (Ahmad Dahlan) dimarahi ayahnya lantaran ia mengambil sesaji dan dibagikan kepada para fakir miskin (menit ke 28.16). Selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan diuji oleh Allah, ketika ia mencoba untuk mengubah kiblat sholat masjid yang tidak mengarah ke ka'bah. Namun, para ulama menolak. K.H Ahmad Dahlan mengubah arah kiblat di langgarnya. Semua orang berbondong-bondong pergi sholat tarawih di Langgar Kidul yang dibuat K.H Ahmad Dahlan. Masjid besar menjadi sepi. Sehingga, Kyai Cholil Kamaludiningrat dan ulama-ulama yang

lain menjadi geram. Lalu, mereka bersama sebagian warga pergi menghancurkan Langgar Kidul saat K.H Ahmad Dahlan tidak ada. Ketika K.H Ahmad Dahlan kembali, langgarnya sudah rata dengan tanah (menit ke 38.36, menit 42.03, dan 41.46)

Kemudian, Ahmad Dahlan ingin bergabung di dalam perkumpulan Budi Utomo. Ia diterima dengan baik, tetapi masyarakat Kauman menjulukinya sebagai Kyai kafir. Namun, K.H Ahmad Dahlan hanya membalas mereka dengan senyuman. Padahal, K.H. Ahmad Dahlan bergabung dengan Budi Utomo memiliki tujuan untuk belajar cara membuat sebuah perkumpulan dan sekolah Islam. Akhirnya, Ahmad Dahlan belajar menjadi guru di sekolah. Dia mengajarkan ilmu agama Islam. Saat K.H. Ahmad Dahlan pertama kali mengajarkan ilmu agama, ia diejek oleh muridnya dengan suara kentut. Tetapi, perbuatan siswanya itu tak membuatnya marah. Melalui kejadian itu, Ahmad Dahlan mengenalkan kembali kebenaran ajaran agama Islam kepada para muridnya.

Kemudian, cuplikan adegan sikap penghulu masjid besar Kauman (Kyai Cholil Kamaludiningrat) yang merasa dirinya harus dihormati, karena kebiasaan di masyarakat Kauman bahwa seorang penghulu besar masjid haruslah dihormati para jamaahnya. Dan, jamaah harus tunduk kepada penghulu seperti rakyat kepada rajanya (surah Luqman ayat 18—19).

Penerapan film sebagai salah satu karya sastra yang berkaitan dengan teknologi, tidak hanya menampilkan pada wujud pembelajaran sastra tetapi mampu mensyiarkan ajaran agama Islam, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam.

Film *Sang Pencerah* yang lekat dengan ajaran Islam ini juga, salah satu bagian dari pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) I pada Lembaga Muhammadiyah, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa film *Sang Pencerah* garapan Hanung Bramantyo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan surah Luqman ayat 12—19. Nilai-nilai pendidikan Islam itu sebagai berikut. 1) Nilai pendidikan keimanan atau aqidah yang terdiri dari larangan menyekutukan Allah (ayat 12—13) dan meyakini adanya tempat kembali (ayat 14—15), 2) nilai pendidikan syariah yang terdiri dari perintah mendirikan sholat (ayat 17) dan perintah *amar makruf nahi mungkar* (ayat 17), 3) nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak kepada Allah (12—13) dan akhlak terhadap sesama manusia (ayat 14—19).

Saran

Berdasarkan kesimpulan itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media atau bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra Indonesia dan guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, khususnya pembelajaran AIK 1.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata, khususnya pada *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.
3. Hasil penelitian ini, khususnya film *Sang Pencerah* dapat dijadikan sumber syiar ajaran Islam bagi penikmat film dalam menentukan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bramantyo, Hanung. (2017). *Film Sang Pencerah*. 29 April 2017.

https://www.youtube.com/watch?v=_gd1BsaWcJNM.

Departemen Agama RI. 2014. *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Javandalasta, Panca. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: PT. Java Pustaka Group

Muhaimin dan A. Mujib. (1995). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotik dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1. <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10/6>. Di akses padatanggal 15 Juli 2017.

Mukidi. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman. *Jurnal Wali songo*. Volume 19, No. 2. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=396274&val=8643&title=NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20DALAM%20SURAT%20LUQMAN>.

Ratna, Nyoman Khuta. (2012). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.